

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI *SINGLE PARENT*
DI JORONG KANDANG HARIMAU KENAGARIAN SIJUNJUNG DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN KONSELING**

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu)*



Oleh:

**IRMA MAILANY
04224/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent* di Jorong Kandang
Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap
Layanan Konseling

Nama : Irma Mailany

NIM/ BP : 04224/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

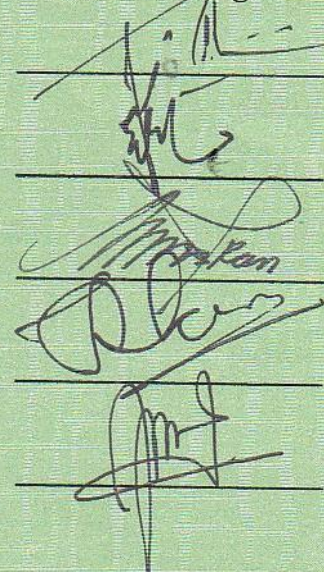
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2012

Tim penguji

	Nama
Ketua	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
Sekretaris	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.
Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Judul : Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling
Penulis : Irma Mailany
Pembimbing : 1. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons
2. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons

Orang tua tunggal atau *single parent* harus menjalankan tugas dan peran ganda sebagai orang tua, yaitu sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Berbagai permasalahan dihadapi *single parent*, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seks yang biasanya didapatkan dari pasangan, permasalahan yang dihadapi dalam membesarkan anak remaja yang sulit dalam mengontrol perkembangannya, permasalahan ekonomi yang mengharuskan *single parent* berkarir demi terpenuhinya kebutuhan keluarga, dan permasalahan lainnya seperti hilangnya tuntunan dari pasangan untuk beribadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi *single parent* dilihat dari segi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan berkeluarga, kehidupan karir/pekerjaan dan kehidupan keberagamaan. Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu angket. Subyek penelitian sebanyak 40 orang *single parent* yang ada di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum *single parent* mengalami masalah dalam **kehidupan pribadi** terkait aspek kondisi psikologis serta kondisi jasmani dan kesehatan. Pada **kehidupan sosial**, mengalami masalah pada kemampuan berkomunikasi, bertingkahtlaku dan berhubungan dengan orang lain dan masalah dalam hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Dalam **kehidupan karir/pekerjaan**, *single parent* mengalami masalah dalam memilih pekerjaan dan juga bermasalah dalam ekonomi dan keuangan. Pada **kehidupan berkeluarga**, masalah yang banyak dialami adalah hubungan dengan keluarga besar pihak suami dan masalah pada keadaan dan hubungan dalam keluarga. Masalah yang dialami *single parent* dalam **kehidupan keberagamaan** adalah masalah kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada konselor agar dapat mengantisipasi permasalahan yang muncul dan memberi layanan yang tepat sesuai masalah yang dihadapi *single parent*. Adapun kemungkinan layanan yang dapat diberikan berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok. Selain itu, konselor juga diharapkan agar menambah wawasan mengenai kehidupan *single parent* selain permasalahan yang dihadapi oleh *single parent*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis aturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta kesempatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling”.

Selama proses pembuatan skripsi ini dari awal sampai selesai, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons sebagai Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S, Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd, Kons sebagai tim penguji dan *judgement* (penimbang) angket yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd. yang telah bersedia *menjudge* (menimbang) angket.
7. Bapak/Ibu dosen beserta karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Drs.Ismail.D sebagai Wali Nagari Sijunjung yang telah memberikan izin penelitian.
9. Ibu tercinta, Ibu Efni Ramayanti,S.E yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut membantu penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Padang, November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi	9
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	10
I. Penjelasan Istilah.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Masalah.....	12
B. Jenis-Jenis Masalah.....	14
C. Hakikat Keluarga	20
1. Pengertian Keluarga	20
2. Tujuan Berkeluarga	22
3. Fungsi Keluarga	23
4. Peran Anggota Keluarga	25
D. Hakikat <i>Single Parent</i>	27
E. Implikasi Pelayanan Konseling.....	30
F. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Subyek Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data	36
D. Alat Pengumpul Data	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Masalah dalam Kehidupan Pribadi	41
2. Masalah dalam Kehidupan Sosial	45
3. Masalah Dalam Kehidupan Karir/Pekerjaan.....	48
4. Masalah dalam Kehidupan Keluarga	51
5. Masalah dalam Kehidupan Keberagamaan	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
1. Masalah dalam Kehidupan Pribadi	63
2. Masalah dalam Kehidupan Sosial	65
3. Masalah Dalam Kehidupan Karir/Pekerjaan.....	66
4. Masalah dalam Kehidupan Keluarga	67
5. Masalah dalam Kehidupan Keberagamaan	68
C. Implikasi terhadap Layanan Konseling.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

KEPUSTAKAAN	75
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identifikasi <i>Single Parent</i> di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Berdasarkan Penyebab <i>Single Parent</i> dan Periode Usia	36
2. Identifikasi <i>Single Parent</i> di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung	40
3. Masalah dalam Kehidupan Pribadi Berkaitan dengan Aspek Kondisi Jasmani dan Kesehatan bagi <i>Single Parent</i>	41
4. Masalah dalam Kehidupan Pribadi Berkaitan dengan Aspek Kondisi Psikologis bagi <i>Single Parent</i>	43
5. Masalah dalam Kehidupan Pribadi Berkaitan dengan Aspek Kemampuan Pengelolaan Emosi bagi <i>SingleParent</i>	44
6. Masalah dalam Kehidupan Sosial Berkaitan dengan Aspek Kemampuan Berkomunikasi, Bertingkah laku dan Berhubungan dengan Orang Lain bagi <i>Single Parent</i>	46
7. Masalah dalam Kehidupan Sosial Berkaitan dengan Aspek Hubungan dengan Jenis Kelamin Lain dan Pemahaman Aturan Pergaulan dalam Masyarakat bagi <i>Single Parent</i>	47
8. Masalah dalam Kehidupan Karir/Pekerjaan Berkaitan dengan Aspek Memilih Pekerjaan bagi <i>Single Parent</i>	49
9. Masalah dalam Kehidupan Karir/Pekerjaan Berkaitan dengan Aspek Ekonomi dan Keuangan bagi <i>Single Parent</i>	50
10. Masalah dalam Kehidupan Bekeluarga Berkaitan dengan Aspek Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga bagi <i>Single Parent</i>	52
11. Masalah dalam Kehidupan Bekeluarga Berkaitan dengan Aspek Hubungan dengan Keluarga Besar Pihak Suami bagi <i>Single Parent</i>	53
12. Masalah dalam Kehidupan Keberagamaan Berkaitan dengan Aspek Kemampuan Beriman dan Bertakwa terhadap Tuhan bagi <i>Single Parent</i>	55
13. Masalah dalam Kehidupan Keberagamaan Berkaitan dengan Aspek Keikutsertaan dalam Kegiatan Keagamaan bagi <i>Single Parent</i>	56

14. Rekapitulasi Permasalahan yang Dihadapi <i>Single Parent</i> di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Berdasarkan Aspek dari Berbagai Segi Bidang Kehidupan	58
15. Data <i>Single Parent</i> di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Jumlah Masalah yang Dialami	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi angket penelitian.....	77
2. Angket penelitian	78
3. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung	87
4. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung	88
5. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan pribadi)	89
6. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan sosial)	90
7. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan)	91
8. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan berkeluarga)	92
9. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai hidup di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan keberagamaan)	93
10. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung	94
11. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan pribadi)	95
12. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan sosial)	96

13. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan keluarga)	97
14. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan)	98
15. Tabulasi data permasalahan yang dihadapi <i>single parent</i> cerai mati di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung (masalah dalam kehidupan keberagamaan)	99
16. Surat Izin Penelitian	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok orang yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga memiliki ikatan psikologis maupun fisik. Keluarga terjadi akibat ikatan perkawinan, ikatan darah ataupun tinggal bersama. Menurut Soelaeman (dalam Moh. Shochib, 2011:17) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari paling sedikit dua orang yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan atau pertalian darah yang hidup dalam satu rumah tangga dan dikepalai oleh seorang kepala keluarga. Dalam keluarga terjadi interaksi di antara anggotanya dan memiliki peran masing-masing dalam keluarga serta memiliki suatu nilai yang dianut atau aturan dalam keluarga tersebut.

Brugges dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3), mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Konsep suami istri didasari oleh adanya unsur pernikahan sebagai syarat dan awal dari terbentuknya keluarga. Keluarga adalah

kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan, darah, atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai. Dalam melaksanakan peran sosialnya itu suami istri dan anak-anak melaksanakan dan memelihara nilai-nilai yang berlaku.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, disebut dengan keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

Setiap orang tentu tidak pernah berharap dan membayangkan menjadi seorang orang tua tunggal atau lebih dikenal dengan istilah *single parent*. Menjadi *single parent* merupakan kondisi berat yang dilalui dalam tahapan berkeluarga. Kehilangan pasangan bukan situasi yang mudah dan memungkinkan terjadi pada kehidupan manusia. Perpisahan atau perceraian dalam keluarga merupakan keputusan yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi dalam berkeluarga, namun dengan adanya pengalaman buruk selama berkeluarga, perbedaan pandangan atau dengan hadirnya pihak ketiga menyebabkan pasangan harus memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal. Menurut William J. Goode (2007:197) kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian sama-sama menyakitkan. Tidak ada yang bisa menggantikan orang mati sehingga akan meninggalkan duka yang mendalam.

Sedangkan bagi mereka yang bercerai dapat merubah hubungan cinta menjadi permusuhan sehingga orang yang merasakan akan mengalami sebuah derita berat.

Pada kenyataannya, orang tua tunggal harus menjalankan tugas dan peran ganda sebagai orang tua. Wanita berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, begitupun sebaliknya. Berbagai permasalahan dihadapi *single parent*, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seks yang biasanya didapatkan dari pasangan, permasalahan yang dihadapi dalam membesarkan anak remaja yang sulit dalam mengontrol perkembangannya, permasalahan ekonomi yang mengharuskan *single parent* berkarir demi terpenuhinya kebutuhannya dan anak, dan permasalahan lainnya seperti hilangnya tuntunan dari pasangan untuk beribadah. Menurut Elida Prayitno (2011:22) permasalahan yang dialami oleh seseorang yang kehilangan pasangan ada yang bersifat sementara atau berlama-lama. Reaksi pasangan yang ditinggalkan menjadi penderitaan yang lama, pasangan itu mengalami kesengsaraan, memiliki gaya hidup yang pesimis, pola hidup tidak berdaya, pemurung atau sentimental dan memiliki kenangan yang sangat mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzana Fitri Zalona (2011), sebesar 20,7% ibu janda mengalami masalah dalam menjalankan fungsi sosialnya, 33,9% mengalami masalah dalam menjalankan fungsi edukatif, 62,5% mengalami masalah dalam menjalankan fungsi protektif dan 53,6% bermasalah dalam menjalankan fungsi ekonomis. Dari hasil penelitian yang berjudul "Masalah-masalah yang dialami ibu janda sebagai orang tua

tunggal di kelurahan Bukit Surungan Padang Panjang” didapatkan bahwa sebagai orang tua tunggal, ibu janda mengalami berbagai masalah dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

Orang tua tunggal atau *single parent* menjadi fenomena yang sudah dianggap biasa pada zaman modern ini terutama di perkotaan. Banyak ditemui ibu-ibu yang memutuskan menjadi *single parent* karena merasa mampu mendirikan keluarga meski tanpa pasangan. Mereka membesarkan anak mereka sendiri tanpa bantuan suami atau istri. Hal ini dapat disebabkan oleh kematian maupun perceraian. Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan proses yang di dalamnya juga menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Tidak mudah menyandang status sebagai *single parent* yang disebabkan oleh perceraian, karena masyarakat kita terutama di pedesaan masih memandang sebelah mata status atau keberadaan mereka sebagai *single parent*.

Berdasarkan observasi pada bulan Februari 2011 yang dilakukan di Sijunjung, fenomena yang terjadi malah kebalikan dari fenomena yang dijumpai pada masyarakat perkotaan. *Single parent* yang dianggap biasa pada masyarakat kota, ternyata menjadi permasalahan pada masyarakat Sijunjung. Mereka yang menjadi *single parent*, baik karena kematian maupun perceraian ternyata mengalami permasalahan terutama permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang biasanya ditanggulangi bersama pasangan hidup, sekarang mereka harus mencari sendiri demi keberlangsungan hidup anak-

anak mereka. Di Jorong Kandang Harimau, Kenagarian Sijunjung terdapat 19 orang *single parent* yang masih produktif (belum menopause) dari 40 orang *single parent*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang *single parent*, didapatkan bahwa setelah kehilangan pasangan, mereka mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha demi pendidikan anak-anak mereka selanjutnya. Menurut Elizabeth B.Hurlock (1980:361) mereka yang sudah janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan, kemudian pada masalah seksual, beberapa janda dapat memenuhi kebutuhan seksual dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada yang menikah lagi, sedangkan sebagian lain tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi dan lebih memilih untuk masturbasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari 2011 dengan tiga orang *single parent* di daerah ini didapatkan informasi bahwa mereka tidak mau menikah lagi meskipun mereka sulit dalam membesarkan anak-anak mereka terutama memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mereka beralasan bahwa mereka masih kuat untuk menafkahi anak-anak dan keputusan menikah lagi bagi mereka adalah keputusan yang sulit, sehingga mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang bisa menghidupi anak-anaknya yang beberapa di antara *single parent* belum pernah berkarir sama sekali. Selain dari perlunya pertimbangan dari anak-anak, mereka juga merasa kalau mereka sudah tua dan

mereka mempertimbangkan anggapan masyarakat. Masyarakat pedesaan masih menganggap bahwa menikah untuk yang kedua kalinya itu bukan hal yang lumrah terutama bagi kaum wanita. Berbeda dengan halnya kaum pria yang dianggap sudah biasa apabila menikah lagi setelah kehilangan pasangan ataupun masih memiliki pasangan (poligami). Pendapat Elizabeth B.Hurlock (1980) juga mengacu kepada keadaan di atas, ia mengatakan bahwa kesempatan untuk menikah lagi tidak berlaku bagi wanita karena wanita harus menerima kenyataan bahwa kesempatan untuk menikah lagi menjadi semakin kecil sejalan dengan usianya yang semakin tua. Sedangkan bagi pria, lebih mudah untuk menikah lagi karena banyak sekali wanita yang lebih muda atau yang seusia yang siap dan mau untuk menikahi apakah dia seorang duda yang ditinggal mati atau pria yang bercerai.

Berbeda dengan seseorang yang telah mengikhlaskan menjadi seorang janda atau duda, ada di antara *single parent* terutama yang baru merasakan kehilangan pasangan beranggapan bahwa Tuhan tidak adil padanya sehingga mengambil pasangannya terlebih dahulu. Dengan melihat keadaan *single parent* yang tidak siap menghadapi kehilangan pasangan tersebut maka ternyata *single parent* mengalami permasalahan dalam kepercayaan terhadap takdir Tuhan. Mereka terlalu larut dalam kesedihan karena kehilangan pasangan. Hal lain yang bisa dirasakan adalah depresi. Elizabeth B.Hurlock (1980:360) menyatakan bahwa janda mempunyai resiko besar untuk mengalami gangguan mental dan terlibat dalam berbagai kompensasi seperti obat-obatan dan alkohol. Orang dewasa diharapkan lebih

mempersiapkan diri untuk kehilangan ataupun menghadapi kematian dan lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Menjadi *single parent* tentu bukan yang diharapkan oleh seseorang yang akan masuk dalam kehidupan berkeluarga, namun segala sesuatunya ditentukan oleh takdir yang digariskan Allan SWT. Untuk itu, sebagai orang dewasa yang akan memasuki dunia keluarga harus mempersiapkan diri dengan segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan berkeluarga nantinya seperti siap dalam menghadapi kehilangan pasangan seperti mandiri dengan berkarir sehingga pada saat kehilangan pasangan, individu tidak terlalu sulit dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya, terkait dengan hal itu, apabila kemampuan ekonominya cukup maka akan memudahkan individu dalam kegiatan sosial seperti mengikuti perkumpulan sosial sehingga tidak larut dalam kesedihan. Berhubungan dengan masalah pribadi, dengan kesiapan menghadapi pasangan, ia tidak akan mengalami depresi dan mudah bangkit dari keterpurukan serta dapat menerima takdir Tuhan.

Idealnya setiap permasalahan itu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena akan mengakibatkan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Dalam menghadapi permasalahan, individu ada yang dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain. Individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi permasalahannya dapat memanfaatkan tenaga konselor.

Berdasarkan teori-teori tentang pelayanan bimbingan konseling yang tidak hanya berfokus pada pelayanan konseling di sekolah namun juga pelayanan konseling di luar sekolah seperti yang dipelajari pada mata kuliah konseling populasi khusus, psikologi dan konseling keluarga dan psikologi orang dewasa maka permasalahan *single parent* dapat dibantu dengan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Permasalahan *single parent* tentu tidak terlepas dari enam bidang pengembangan kehidupan yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) yaitu pengembangan kehidupan pribadi, sosial, keluarga, karir, dan keberagamaan, sedangkan kehidupan belajar sudah dianggap tidak lagi dijalani oleh *single parent*. Sejalan dengan permasalahan yang ditemui pada *single parent* yang ada di Sijunjung, perlu dipelajari lebih lanjut tentang permasalahan yang dialaminya dan kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan. Untuk mengungkapkan hal tersebut maka penulis akan meneliti tentang ”Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Single parent* mengalami masalah dalam menjalankan fungsi sosial, edukatif, protektif, dan ekonomis.
2. *Single parent* sulit dalam mempertimbangkan untuk menikah lagi.
3. *Single parent* mengalami berbagai permasalahan terkait dalam bidang kehidupan pribadi, sosial, berkeluarga, berkarir dan keberagamaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi *single parent* di Jorong Kandang Harimau, Kenagarian Sijunjung yang dilihat dari segi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan berkeluarga, kehidupan karir, dan kehidupan keberagamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apa saja permasalahan yang dihadapi oleh *single parent* dilihat dari segi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan berkeluarga, kehidupan karir, dan kehidupan keberagamaan di Jorong Kandang Harimau, Kenagarian Sijunjung?.

E. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah :

1. Orang tua *single parent* bertanggung jawab melaksanakan fungsi keluarga melalui interaksi fisik dan psikis.
2. Setiap individu mempunyai masalah termasuk *single parent*.
3. Permasalahan dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Permasalahan apa saja yang dialami *single parent* dalam kehidupan pribadi?

2. Permasalahan apa saja yang dialami *single parent* dalam kehidupan sosial?
3. Permasalahan apa saja yang dialami *single parent* dalam kehidupan berkeluarga?
4. Permasalahan apa saja yang dialami *single parent* dalam kehidupan karir?
5. Permasalahan apa saja yang dialami *single parent* dalam kehidupan keberagamaan?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi *single parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dilihat dari segi:

1. Kehidupan pribadi
2. Kehidupan sosial
3. Kehidupan berkeluarga
4. Kehidupan karir
5. Kehidupan keberagamaan

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan dan beban yang dirasakan *single parent* sebagai orang tua tunggal.
2. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa mengenai masalah yang dihadapi *single parent*.
3. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling yang dipelajari dalam perkuliahan dan mengaplikasikannya secara nyata.

I. Penjelasan Istilah

Guna memperoleh kesamaan pengertian, pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Single Parent*

Dalam kamus Inggris-Indonesia (Tim Bahasa Pustaka Abung Harapan), *Single* berarti satu atau tunggal dan *Parent* bermakna Bapak atau Ibu, Orang tua. Jadi *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal baik sebagai janda atau duda. Berdasarkan studi awal di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung, sebagian besar *single parent* itu adalah para ibu janda, hanya satu orang yang duda yang berperan sebagai *single parent*. Dengan keadaan tersebut, *single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ibu janda yang membesarkan anak dan mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan atau didampingi pasangan baik akibat perceraian, kematian, anak luar nikah ataupun membesarkan anak yang diadopsi di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung.

2. Masalah

Menurut Prayitno (2004:4), masalah dapat dicirikan sebagai sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan dan sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian yang perlu dientaskan. Masalah merupakan suatu tantangan atau kesulitan yang memerlukan cara yang tepat untuk mengantisipasinya. Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah yang dialami oleh *single parent* sebagai orang tua tunggal ditinjau dari beberapa aspek yaitu kehidupan pribadi, sosial, berkeluarga, berkarir dan keberagamaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Masalah

Setiap individu pasti mengalami masalah dan setiap individu ingin segala masalah selesai dan terpecahkan. Pada hakekatnya tidak ada individu yang ingin hidup penuh dengan permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depdiknas (2003:718), permasalahan adalah hal yang dimasalahkan atau dipersoalkan. Masalah merupakan suatu kesulitan yang dapat mengganggu kehidupan setiap individu. Suatu permasalahan memerlukan suatu pemikiran dan cara yang tepat agar bisa terentaskan.. Masalah akan mengantarkan seseorang pada kondisi yang tidak menyenangkan, tidak aman dan perasaan terganggu lainnya dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah, lingkungan kerja maupun masyarakat. Mc. Kenney (Prayitno,1999:69) menyatakan bahwa ”masalah adalah rintangan dalam usaha mendapatkan kepuasan”. Kemudian Prayitno menjelaskan masalah adalah sesuatu yang tidak disukai dan menimbulkan kesulitan bagi diri individu atau orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.

Menurut Slameto (1988:42), jika individu merasakan kesulitan dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan itu maka individu akan berada dalam keadaan yang tidak seimbang karena kebutuhannya tidak terpenuhi, itulah yang disebut masalah. W.S Winkell (1991:78) berpendapat masalah adalah sesuatu yang menghalangi, merintang dan mempersulit individu dalam menghadapi sesuatu.

Selanjutnya dalam Eukaristia Victorique (2012), masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Menurut A.Muri Yusuf (2005:106), “masalah merupakan suatu kesulitan yang harus dilalui dengan mengatasinya dan menampakkan diri sebagai tantangan serta bersifat realistis”. Selanjutnya A.Muri Yusuf (2005:106) juga menambahkan bahwa masalah merupakan kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi atau antara apa yang terjadi dengan apa yang menjadi kenyataan.

Masalah datang dari diri pribadi maupun datang dari luar diri. Sesuai dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad (1987:34) mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu :

1. Diri sendiri
 - a. Keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental
 - b. Keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik
 - c. Ketidakseimbangan emosional
 - d. Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri
2. Luar diri (Lingkungan)
 - a. Lingkungan rumah tangga atau keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas masalah dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan rasa ketidaksenangan yang dapat berpengaruh kepada aktivitas individu tersebut. Dalam penelitian ini masalah yang dialami *single parent* adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, keluarga, karir dan agama yang dapat mempengaruhi perannya sebagai orang tua yaitu orang tua tunggal bagi anak-anaknya.

B. Jenis-jenis Masalah

Setiap individu tentu akan mengalami masalah, begitu juga dengan *single parent*. Terdapat berbagai masalah yang akan menghambatnya untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Prayitno (2004) terdapat enam bidang pengembangan kehidupan dalam bimbingan dan konseling yaitu bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keberagamaan. Pada kehidupan *single parent* tentu tidak terlepas dari beberapa bidang kehidupan yang telah disebutkan, namun secara umum *single parent* dianggap sudah tidak lagi mengikuti pendidikan seperti halnya seorang siswa.

Pengklasifikasian masalah dipaparkan oleh Prayitno dan Afrizal Sano (2008), masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah yaitu masalah yang berkenaan dengan:

1. Jasmani dan kesehatan
2. Diri pribadi

3. Hubungan sosial
4. Ekonomi dan keuangan
5. Pendidikan, karir dan pekerjaan
6. Agama, nilai dan moral
7. Hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan
8. Keadaan dan hubungan dalam keluarga
9. Waktu senggang

Berdasarkan bidang pengembangan kehidupan menurut Prayitno (2004), permasalahan yang dihadapi oleh individu ada enam bidang kehidupan yaitu:

1. Kehidupan pribadi

Menurut Tohirin (2009:123), masalah dalam bidang pengembangan pribadi yaitu mencakup aspek kepribadian yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009:11) bidang kehidupan pribadi mencakup ketakwaan kepada Tuhan, emosional, penerimaan diri, pengembangan keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, bidang pengembangan pribadi berdasarkan pengelompokan AUM UMUM (Prayitno dan Afrizal Sano: 2008) yaitu jasmani dan kesehatan seperti kondisi fisik, kemampuan fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik dan kesehatan organ tubuh. Pada aspek diri pribadi, berupa kondisi psikologis dan kemampuan pengelolaan emosi.

Menurut Elida Prayitno (2011:22) permasalahan yang dialami oleh seseorang yang kehilangan pasangan ada yang bersifat sementara atau berlama-lama. Reaksi pasangan yang ditinggalkan menjadi penderitaan yang lama, pasangan itu mengalami kesensaraan, memiliki gaya hidup yang pesimis, pola hidup tidak berdaya, pemurung atau sentimental dan memiliki kenangan yang sangat mendalam. Terkait dengan masalah pribadi *single parent* tentu tidak terlepas dari masalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan seks. Menurut Yudrik Jahja (2011:299) kesendirian dan rasa frustrasi akibat tak terpenuhinya seksualitasnya, karena tak ada lagi suami dan dibutuhkan ketetapan hati agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dalam pemenuhan seksual.

2. Pengembangan Belajar

Menurut Prayitno (1997:67), bidang pengembangan belajar dirinci menjadi pokok-pokok pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, mengembangkan penguasaan materi, mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya, serta orientasi belajar di sekolah.

3. Kehidupan sosial

Masalah kehidupan sosial yaitu masalah yang sehubungan dengan bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain, seperti tidak dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Menurut Prayitno (1997:66) pokok-pokok dalam bidang kehidupan sosial yaitu pengembangan kemampuan berkomunikasi, bertingkahtaku dan berhubungan dengan

orang lain, pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman, dan pemahaman peraturan. Hal ini sejalan dengan isi AUM UMUM Anggota Masyarakat yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afrizal Sano tahun 2008. Sedangkan menurut Tohirin (2009:127) masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial yaitu kesulitan dalam bersahabat, mencari teman dan pasangan, merasa tersaingi, penyesuaian diri, kesulitan menghadapi situasi sosial, kesulitan adaptasi dan interaksi sosial baik dengan keluarga maupun masyarakat.

Elizabeth B.Hurlock (1980:361) mengemukakan masalah sosial yang dialami janda adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat diantara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Kehidupan karir/pekerjaan

Pada kehidupan karir dapat berupa minat terhadap karir, harapan terhadap karir, penyesuaian terhadap karir, pengembangan karir, kondisi dalam bekerja dan interaksi dengan atasan dan rekan sekarir. Pada *single parent*, masalah berkenaan dengan karir dapat berupa keadaan sebagai *single parent* yang menuntut *single parent* untuk tetap menekuni karir atau memilih berkarir demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Ketidaksesuaian pendapatan dengan pengeluaran menuntut *single parent* untuk mencari karir yang lebih memadai bagi keberlangsungan kehidupan sebagai orang tua tunggal apalagi orang tua tunggal yang sudah memasuki usia pensiun. Menurut Granick (dalam Elida Prayitno, 2011:23) orang

yang sudah tua mengalami kecemasan mengenai keuangan karena tidak mempersiapkan keuangan menghadapi pensiun. Sebagai orang tua tunggal tentu seorang *single parent* lebih memperhitungkan keuangan keluarga dan mempersiapkan masa tua dengan memilih karir yang tepat.

Sesuai dengan isi AUM UMUM Anggota Masyarakat yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afrizal Sano (2008), yang terkait dengan masalah kehidupan karir/pekerjaan *single parent* adalah bagaimana *single parent* memilih pekerjaan dan masalah ekonomi dan keuangan *single parent* tersebut yang harus dicukupi tanpa hadirnya pasangan.

5. Kehidupan berkeluarga

Pada kehidupan berkeluarga, sesuai dengan item pada AUM UMUM Anggota Masyarakat (Prayitno dan Afrizal Sano:2008) yaitu mencakup pada keharmonisan dalam keluarga dan penerimaan anggota keluarga. Pada *single parent* sebagai orang tua tunggal yaitu bagaimana ia mampu menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya serta menjalin kedekatan dengan anak-anaknya. Pola asuh dari *single parent* dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya. Menurut Palmo, Lowry, Weldon dan Scioscia (dalam Prayitno:1999) perubahan pada kondisi keluarga dapat disebabkan oleh meningkatnya perceraian, kedua orang tua bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria-wanita, dan kebebasan hubungan sosial. Perubahan-perubahan dapat mempengaruhi anggota keluarga. Bagaimana tumbuh kembang anak tergantung kepada bagaimana suasana keluarga tempat ia dibesarkan. Masalah lain yang dikemukakan

oleh Elizabeth B.Hurlock (1980:361) adalah masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menyenangkan menjadi istri suaminya semasa masih hidup.

6. Kehidupan keberagamaan

Kehidupan keberagamaan mencakup kemampuan menjalankan peraturan baik agama, nilai dan moral. Bagaimana seseorang mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan ibadah, acara ritual keagamaan dan peringatan hari-hari besar agama, serta menghargai nilai dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin (2009:139) aspek-aspek pengembangan kehidupan beragama adalah suasana lembaga dan objek keagamaan seperti upacara ritual keagamaan, sarana ibadah, keagamaan, situs dan peninggalan keagamaan. Salah satu permasalahan yang mungkin timbul pada *single parent* yang sudah lanjut usia adalah ketakutan menghadapi kematian bagi lansia yang bertingkahtlaku buruk pada masa mudanya sesuai apa yang disebutkan oleh Elida Prayitno (2011:23) bahwa orang yang takut menghadapi kematian adalah orang yang tidak taat beragama dan banyak melakukan tingkahtlaku menyimpang.

Elida Prayitno (2011:26) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan membina kehidupan sebagai janda atau duda adalah mampu menghadapi kehilangan pasangan. Mampu mengisi waktu untuk menyiapkan diri menghadapi kematian. Memanfaatkan waktu sebanyak mungkin memberi kebaikan dan banyak beribadah kepada Tuhan sesuai

dengan ketentuan agama yang dianutnya. Sesuai yang dikemukakan oleh Elizabeth B.Hurlock (1980) bahwa janda akan mengalami depresi dan larut dalam kesedihan sehingga membuatnya lupa akan kuasa Tuhan. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak adil pada mereka dan mereka memilih jalan yang membuat mereka jauh dari Tuhan seperti obat-obatan, minuman dan pasangan gelap untuk mendapatkan kebutuhan seks.

Berdasarkan isi item dalam AUM UMUM Anggota Masyarakat (Prayitno dan Afrizal Sano:2008) maka yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan adalah aspek kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.

C. Hakikat Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang memiliki ikatan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Soelaeman (dalam Moh.Shochib, 2000:17) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Menurut Tajul Arifin (dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001:41), “keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama”. Menurut Departemen Kesehatan R.I (dalam Arianto Sam, 2008), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas

kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Seiring dengan itu, Salvicion dan Ara Celis (dalam Arianto Sam, 2008) mengemukakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Menurut Moh.Shochip (2000:17) secara pedagogis keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Brugges dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3), mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Konsep suami istri didasari oleh adanya unsur pernikahan sebagai syarat dan awal dari terbentuknya keluarga. Keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan, darah, atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai. Dalam melaksanakan peran sosialnya itu suami istri dan anak-anak melaksanakan dan memelihara nilai-nilai yang berlaku.

Jadi, keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, atau suami dan istri serta anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak. Anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak dapat dikategorikan sebagai keluarga utuh atau lengkap. Sedangkan yang tidak lengkap bisa dikatakan keluarga namun tetap menjalankan peran masing-masing.

2. Tujuan Berkeluarga

Berkeluarga tentunya memiliki tujuan. Marwisni Hasan (2006) mengemukakan beberapa tujuan dalam berkeluarga yaitu:

- a. Memberi ketentuan hak dan kewajiban kepada pasangan yang terjalin dalam perkawinan tersebut hanya boleh bersetubuh dengan pasangan syahnya.
- b. Mengatur dan memberi ketentuan hak dan kewajiban perlindungan serta pembinaan kepada hasil persetubuhannya yaitu anak-anaknya.
- c. Saling memenuhi kebutuhan psikologis (ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih).
- d. Saling memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, harta, pendidikan, kesehatan serta keberadaan keluarga, status dan gengsinya anggota keluarga.
- e. Saling memenuhi kebutuhan biologis (seksual).
- f. Saling memelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabatnya yang terjaring, misalnya kelompok kerabat suami dan kelompok kerabat istri.

Menurut Dedi Junaedi dan Ramdani Wahyu (2002:15) tujuan perkawinan atau berkeluarga antara lain : (a) untuk memperoleh ketenangan hidup, (b) untuk menjaga kehormatan diri dan pandangan mata, (c) untuk mendapatkan keturunan.

Berdasarkan tujuan di atas, tujuan utama dari perkawinan tersebut adalah dapat memberikan rasa aman, damai, tentram bagi anggota keluarga dan mengharap ridha Allah SWT. Berkeluarga pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Tujuan berkeluarga dapat tercapai melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga, seperti menghiasi rumah dengan nilai-nilai agama, rasa kebersamaan dan saling menghargai, komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

3. Fungsi keluarga

Menurut Elida Prayitno (2006:34) orang dewasa yang matang harus mampu mengfungsikan keluarganya secara sempurna sehingga keluarga itu benar-benar bahagia. Setiap anggota keluarga harus berusaha mewujudkan fungsi keluarga karena sebagai suami atau istri tentunya sudah merupakan orang dewasa yang matang sehingga keluarga yang mereka bahagia dapat diwujudkan dengan baik. Marwisni Hasan (2006:21), fungsi keluarga adalah tempat pertumbuhan yang sehat bagi anggota keluarga menjadi manusia dewasa.

Menurut Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001:44), ada sembilan fungsi keluarga, yaitu: fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, perlindungan, sosialisasi anak, rekreatif, dan ekonomis. Menurut Horton

dan Hurt (dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001:44) fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan dan ekonomi. Sedangkan menurut Sayekti (dalam Marwisni Hasan, 2006:23) mengemukakan bahwa untuk mencapai keluarga bahagia masing-masing anggota keluarga perlu memahami fungsi dari keluarga, antara lain: fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi.

Menurut Obgurn (dalam Elida Paryitno, 2011:8) fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi kasih sayang

Dalam keluarga suami istri seharusnya saling memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan, sokongan dan cinta erotic. Selain itu juga memberikan kasih sayang kepada anak yang nantinya berpengaruh kepada kepribadian anak.

b. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan suatu unit ekonomi mandiri untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Suami istri harus memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dengan bekerja keras dan tulus.

c. Fungsi status

Keluarga memberi prestise dan status terhadap anggota keluarganya, misalnya dari segi kekayaan ataupun kedermawanan.

d. Fungsi pendidikan

Suami istri bertanggung jawab untuk membina atau mendidik anak-anaknya dan memberikan kesempatan pendidikan dan latihan jabatan bagi para remajanya.

e. Fungsi keagamaan

Keluarga adalah tempat pembentukan dasar-dasar keagamaan dalam diri anak-anak. Keluarga menjadi model dan memberi latihan cara-cara bertingkah laku beragama.

f. Fungsi perlindungan

Anggota keluarga bertanggung jawab untuk saling memberi perlindungan, baik anak kepada orang tua maupun orang tua kepada anak.

g. Fungsi rekreasi

Tempat rekreasi dalam keluarga jauh lebih penting dari pada rekreasi di sekolah atau masyarakat. Dalam keluarga perlu diciptakan suasana rekreasi atau situasi yang menyegarkan pemikiran dan perasaan sehingga anak dapat bergembira dan bersantai dengan saudara dan orang tua mereka.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, setiap anggota keluarga bertanggungjawab dalam menjalankan semua fungsi keluarga.

4. Peran Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, baik sebagai ayah, ibu, suami, istri maupun anak. Peran anggota keluarga sesuai dengan posisi masing-masing.

a. Peran ayah

Ayah mempunyai peran penting dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga. Sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006:39)

yang menyatakan “peranan ayah dalam keluarga adalah sebagai pemimpin”. Ayah bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan terhadap istri dan anak-anaknya. Ayah bukan hanya menafkahi secara materil, namun juga psikis seperti kasih sayang dan kebahagiaan. Ayah juga bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya.

Menurut Save M.Dagun (1989:17) mengemukakan bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan anak secara langsung, seperti dengan membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sedangkan Alex Sobur (1985:25) mengemukakan pendapat bahwa ayah turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anak bersama dengan ibu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peranan ayah sangat besar dan penting dalam suatu keluarga. Ayah memang bukan yang melahirkan buah hati tercinta, tetapi peranan ayah dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Tugas ayah selain untuk menafkahi keluarga, ayah juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak.

b. Peran Ibu

Ibu berperan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya. Menurut Elida Prayitno (2006:39) peranan ibu yang paling mendasar adalah memberikan kehangatan, kasih sayang, kesabaran, kelembutan, sokongan, pujian dan pertolongan

dalam membesarkan anaknya. Ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, dan untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia.

c. Peran anak

Peran seorang anak dalam keluarga sangat beragam. Ketika masih berumur balita, anak memang tidak mempunyai peran apa-apa didalam keluarga karena anak mempunyai hak untuk diasuh dan dirawat oleh kedua orang tua. Menginjak umur remaja sudah sepatutnya anak dapat meringankan beban kedua orang tua kita dengan cara membantu mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan pribadi seperti mencuci sepatu, mencuci piring, mencuci baju, membereskan kamar, dan lain-lain. Menginjak umur dewasa barulah peran anak menjadi bertambah banyak mengingat seorang anak pada umur dewasa telah berkembang menjadi seorang manusia yang dapat hidup mandiri dan tidak lagi membebankan pekerjaan rumah pada kedua orang tua mereka.

D. Hakikat *Single Parent*

Secara bahasa, *single parent* adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris. *Single* artinya bujang; tidak beristri/suami; satu-satu; satu. *Parent* artinya orang tua; ayah; ibu (Tim Bahasa Pustaka Abung Harapan).

Single parent adalah istilah dari orang tua tunggal yang mengayuh biduk rumah tangganya sendiri tanpa pasangan hidup. Biasanya seseorang menjadi *single parent* karena dipisahkan oleh perceraian ataupun kematian

dari pasangan hidupnya, entah dia pria ataupun wanita, sehingga sering disebut sebagai duda maupun janda. Menurut Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyudi (2001:140) *single parent* adalah orang tua tunggal baik ayah ataupun ibu sebagai akibat perceraian atau kematian. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa *single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab ibu.

Menjadi seorang *single parent* tentunya tidak pernah diinginkan seseorang semasa akan memasuki tahap pernikahan. *Single parent* adalah orangtua tunggal yang berfungsi ganda dalam membesarkan anak. Bisa berfungsi sebagai ayah sekaligus ibu. Menurut Elizabeth B.Hurlock (1980:359), hilangnya pasangan apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita.

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Seseorang menjadi *single parent* diantaranya adalah tinggal terpisah dengan pasangan karena harus bekerja atau belajar di kota atau negara lain, kematian pasangan dan perceraian.

Menurut Mundhi Sabda Hardiningtyas (2011), *Single parent* yang terpisah dengan pasangan karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara *de jure* ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasangannya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri. Seseorang yang menjadi *single*

parent karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan. Selain itu, beberapa *single parent* yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

Elizabeth B.Hurlock (1980:246) membagi perkembangan orang dewasa dalam hal ini *single parent* menjadi tiga bagian yaitu :

1. Masa dewasa dini yaitu umur 18-40 tahun.
2. Masa dewasa madya yaitu umur 40-60 tahun.
3. Masa dewasa lanjut (usia lanjut) yaitu diatas 60 tahun.

Elizabeth B.Hurlock (1980:361) juga mengemukakan masalah umum yang dihadapi seorang janda ada enam masalah yaitu:

1. Masalah ekonomi
2. Masalah sosial
3. Masalah keluarga
4. Masalah praktis
5. Masalah seksual
6. Masalah tempat tinggal

Selanjutnya menurut Conroy (dalam Yudrik Jahja :2011) ada lima tahap yang akan dialami *single parent* karena perceraian yaitu:

1. Hilangnya semangat hidup apabila tak sanggup menerima kenyataan atas kematian pasangan
2. Hidup merana dan terus mengenang masa lalu
3. Depresi

4. Bangkit lagi dan merelakan kepergian pasangan
5. Menikah lagi

Elida Prayino (2011:26) mengemukakan tiga tugas perkembangan membina kehidupan sebagai janda atau duda yaitu:

1. Mampu menghadapi kehilangan pasangan dengan memanfaatkan waktu untuk berbuat kebaikan dan beribadah sesuai ketentuan agama.
2. Mampu menyesuaikan diri tinggal di rumah keluarga atau memilih hidup sendiri. *Single parent* harus mampu membina komunikasi dengan anak-anaknya dan bermanfaat bagi anak-anak serta menciptakan suasana sosial emosional yang nyaman dan damai.
3. Mampu menyesuaikan diri sebagai pensiunan. Melakukan aktifitas sesuai dengan hobi, memperdalam pemahaman dan aktifitas sosial dan keagamaan agar diri bermanfaat bagi orang lain dan alam sekitar.

Jadi menjadi seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah. Selain harus membesarkan anak tanpa pasangan hidup, berbagai permasalahan lainpun hadir dalam kehidupan *single parent* seperti masalah ekonomi, seks, dan perasaan kesepian, masalah dengan lingkungan dan permasalahan dalam menghadapi anak.

E. Implikasi Pelayanan Konseling

Masalah dapat mengganggu kehidupan seseorang. Penanganan masalah yang dihadapi *single parent* sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya keadaan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dalam penanganan masalah dapat dilakukan dengan memikirkan sendiri upaya pengentasannya dan ada pula yang memanfaatkan jasa konselor.

Layanan konseling yang diberikan konselor kepada *single parent* terkait dengan fungsi pengentasan. Menurut Prayitno (1999:209), konseling dilakukan untuk membantu klien keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Dari enam bidang kehidupan yang dikemukakan Prayitno, permasalahan *single parent* terkait dengan lima bidang pengembangan tersebut karena bidang kehidupan belajar sudah tidak lagi dijalani oleh *single parent*. Dari sembilan jenis layanan yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) maka kemungkinan layanan yang dapat diberikan kepada *single parent* adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan individu tersebut, untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah dan untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada (Prayitno,2004:2). Konselor memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kondisi *single parent* sehingga dapat membantu *single parent* menuju kehidupan efektif sehari-hari.

2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:1) konseling perorangan adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan tatap

muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Dengan layanan konseling perorangan ini diharapkan *single parent* dapat keluar dari masalahnya dan menuju kehidupan efektif sehari-hari. Layanan konseling perorangan yang diberikan kepada *single parent* dapat berupa konseling keluarga. Menurut Ohlsen (dalam Elida Prayitno, 2011: 26) konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga dalam hal ini *single parent* yang mengalami masalah sehingga dia tidak mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan tuntutan keluarga bahagia.

3. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan kepada klien untuk melatih klien pada konten tertentu. Menurut Prayitno (2004:2) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Permasalahan yang sering muncul sebagai mana dikemukakan di latar belakang bahwa *single parent* mengalami permasalahan pada ekonomi sehingga layanan penguasaan konten dapat diberikan untuk melatih *single parent* pada pengelolaan uang atau berkarir.

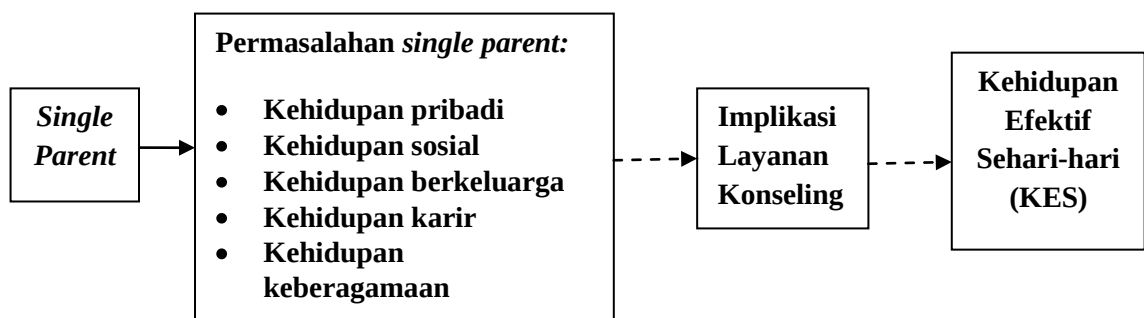
4. Konseling Kelompok

Konseling kelompok yang dimaksud di sini bukanlah konseling kelompok yang biasa. Anggota kelompok pada konseling kelompok ini adalah melibatkan anggota keluarga yang terkait. Menurut Elida Prayitno

(2011:27), anggota konseling kelompok keluarga tidak memiliki status dan kekuasaan yang sama seperti dalam konseling kelompok biasa. Suasana keterikatan emosinya lebih kuat pada konseling kelompok keluarga. Menurut Horn & Ohsen dalam Elida Prayitno (2011:27) dilihat dari segi teori, konseling keluarga maupun konseling kelompok biasa menggunakan teori yang sama. Begitu juga dengan pengorganisasian dan hubungan interpersonal, menurut Elida Prayitno (2011:27) baik konseling kelompok keluarga maupun konseling kelompok biasa sama-sama mementingkan dinamika kelompok dan hubungan interpersonal.

F. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent*
di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung

Keterangan :

Berdasarkan gambar di atas, *single parent* sebagai subyek penelitian tentunya memiliki permasalahan sebagai orang tua tunggal diberbagai bidang kehidupan seperti kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan berkeluarga, kehidupan karir dan kehidupan keberagamaan sesuai yang dikemukakan Prayitno (1999) tentang enam Bidang Pengembangan Kehidupan, namun pengembangan kehidupan belajar dianggap sudah tidak dilakukan lagi oleh *single parent*. Dengan pembahasan permasalahan didapatkan kemungkinan layanan bimbingan konseling kepada *single parent* sehingga dapat membawa *single parent* menuju pada Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah secara umum *single parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung mengalami masalah dalam bidang kehidupan karir yaitu dalam memilih pekerjaan serta masalah ekonomi dan keuangan. Adapun masalah yang dihadapi berdasarkan masing-masing bidang kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 27,1% *single parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung mengalami masalah dalam kehidupan pribadi, terutama dalam masalah kondisi psikologis dan kondisi jasmani dan kesehatan.
2. Sebanyak 20,8% *single parent* mengalami masalah dalam kehidupan sosial, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, bertingkahtlaku dan berhubungan dengan orang lain serta masalah pada hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat.
3. Sebanyak 44,2% *single parent* mengalami masalah dalam kehidupan karir/pekerjaan, terutama pada memilih pekerjaan dan juga pada bidang ekonomi dan keuangan.
4. Sebanyak 25,7% *single parent* mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga. Masalah yang dihadapi paling dominan adalah terkait hubungan dengan keluarga besar pihak suami serta masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga.

5. Sebanyak 19,7% *single parent* mengalami masalah dalam kehidupan keagamaan, terutama masalah terkait aspek kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan dan masalah pada keikursertaan dalam kegiatan keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Pemerintahan Kenagarian Sijunjung

Untuk mengatasi masalah terkait dengan kehidupan karir/pekerjaan yaitu tidak memiliki modal untuk memulai suatu usaha adalah agar pemerintah menyiapkan modal untuk membantu *single parent* memulai suatu usaha terutama bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan.

2. Konselor Luar Sekolah

Bagi konselor, untuk dapat memberikan layanan sesuai dengan permasalahan *single parent* yang telah diungkapkan sebelumnya terkait masalah dalam kehidupan pribadi, sosial, karir/pekerjaan, keluarga dan keberagamaan. Adapun layanan yang dapat diberikan adalah seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan konseling kelompok. Selain itu, konselor diharapkan menambah wawasan mengenai kehidupan *single parent* selain permasalahan yang dihadapi oleh *single parent*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti permasalahan *single parent* lebih dalam lagi dengan memanfaatkan penelitian studi kasus dan langsung memberikan layanan untuk membantu terentaskannya masalah yang dihadapi *single parent*.

4. Bagi *Single Parent*

Single Parent diharapkan dapat mengkonsultasikan permasalahannya kepada konselor keluarga sehingga permasalahan yang dialami dapat terentaskan dan *single parent* dapat menjalani Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Pers
- Alex Sobur. 1985. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Bandung: Angkasa
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arianto Sam. 2008. *Pengertian Keluarga*.
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.htm>: 15 April 2012
- Dedi Junaedi dan Ramdani Wahyu. 2002. *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Akademi Prasindo
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi dewasa*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 2011. *Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- Elizabeth B.Hurlock (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- Eukaristia Victorique. 2012. *Hakikat Masalah Dalam BK*.
<http://animenekoi.blogspot.com/2012/02/hakekat-masalah-dalam-bk.html>: 13 Juni 2012.
- Fauzana Fitri Zalona. 2011. *Masalah-Masalah yang Dihadapi Ibu Janda sebagai Orang Tua Tunggal di Kelurahan Bukit Surungan Padang Panjang* (skripsi). Padang: BK FIP UNP
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosialisasi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Marwisni Hasan. 2006. *Bahan Ajar Bimbingan Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- Moh. Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta

- Mundhi Sabda Hardiningtyas. 2011. *Single Parent dan Masalahnya*. <http://indosingleparent.blogspot.com/2011/05/single-parent-masalahnya.html>: 15 April 2012
- Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.9*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Padang: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Ditjen Dikdasmen
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: LPTK
- Prayitno dan Afrizal Sano. 2008. *AUM UMUM Anggota Masyarakat*. Padang: BK FIP UNP
- Save M. Dagun. 1989. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahril dan Riska Ahmad. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Grafikatama Offset
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Bahasa Pustaka Abung Harapan. *Kamus Praktis 750 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- W.S. Winkell. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Grasindo
- William J. Goode (Alih bahasa: Lailahanoum Hasyim). 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana